

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi laporan penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu masa perkembangan yang akan dilalui oleh individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan periode peralihan, periode penting, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1980, hlm. 211). Remaja dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2011, hlm.402).

Tugas-tugas perkembangan masa remaja penting menggambarkan seberapa jauh perubahan harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul dari perubahan. Tugas perkembangan pada remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku remaja. Remaja belum dapat menguasai tugas perkembangan selama awal masa remaja, sehingga remaja terlambat matang (Hurlock, 1980, hlm. 209).

Hurlock (1994, hlm. 205) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari usia 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Usia peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk ke dalam kategori masa remaja awal. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja SMP adalah menerima diri. Penerimaan diri setiap remaja berbeda, terutama peserta didik yang memiliki status ekonomi rendah. Salah satunya peserta didik dengan keterbatasan ekonomi seperti peserta didik penerima bantuan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). SKTM merupakan bagian dari BSM (Bantuan Siswa Miskin) dengan pemberian uang tunai kepada peserta didik miskin dengan cara menanggung sebagian biaya

pendidikan peserta didik (Suprastowo, 2014, hlm. 153). Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebanyak 47,3 persen responden menjawab tidak bersekolah lagi karena masalah biaya, kemudian 31 persen karena ingin membantu orang tua dengan bekerja, serta 9,4 persen karena ingin melanjutkan pendidikan nonformal seperti pesantren atau mengambil kursus keterampilan lainnya. Kondisi peserta didik yang memiliki ekonomi rendah berpengaruh terhadap penerimaan diri. Penolakan diri dipengaruhi faktor ekonomi. Kemiskinan berperan pada masalah ekonomi. Tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari yang diperlukan peserta didik dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan, seperti kurang terpenuhinya asupan gizi. Kemiskinan berperan pada masalah sosial, seperti kumuhnya lingkungan tempat tinggal. Kondisi dapat memunculkan kurang rasa percaya diri dan berdampak pada munculnya rasa rendah diri yang mengakibatkan penolakan diri (Ulina, dkk., 2013, hlm. 18).

Secara etimologis, penerimaan diartikan sebagai suatu tindakan untuk memperoleh atau menerima segala sesuatu secara sukarela (Bernard, 2013, hlm. xiv). Penerimaan diri menurut Chaplin (2004, hlm. 92) sebagai suatu sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Remaja yang menerima diri akan memiliki evaluasi diri positif, merasa puas terhadap diri, serta dapat menghargai kemampuan yang dimiliki. Chamberlain (2001, hlm. 178) menyatakan peserta didik yang menerima diri adalah peserta didik yang secara total menerima diri sendiri, baik dalam kondisi memiliki kelebihan atau tidak dalam hal intelektual, serta dalam kondisi ada atau tidak orang peduli. Handayani, dkk. (1998, hlm. 48) menyatakan sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan peserta didik terhadap kelebihan sekaligus menerima kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan keinginan terus menerus untuk mengembangkan diri.

Remaja yang menerima diri memiliki kepribadian yang baik, berpengaruh terhadap kebahagiaan. Shepard (Bernard, 2013, hlm. xiv) menyatakan *self-acceptance* merupakan kepuasan atau kebahagiaan terhadap diri sendiri yang memerlukan kepribadian yang baik. Penelitian dilakukan Macinnes (Bernard, 2013, hlm. 132) menunjukkan terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan kebahagiaan. Menolak diri berhubungan dengan kecemasan, dan depresi. Shaver & Friedman (Hurlock, 2004, hlm. 19) menyatakan beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, diantaranya sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*).

Shepard, 1978 (Bernard, 2013, hlm. xiv) menyatakan aspek-aspek penerimaan diri yaitu pemahaman diri, kesadaran yang realistis, subjektif, kesadaran akan kekurangan dan kelebihan. Penelitian Diani (2003) mendeskripsikan aspek-aspek penerimaan diri yaitu (1) realistis. Ditandai memiliki keyakinan dalam kapasitas untuk mengatasi kehidupan dan tidak mengharap orang lain untuk menolak, serta mengandalkan tekanan dari luar sebagai pedoman perilaku; (2) subyektif. Ditandai berusaha mengelak perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan atau kualifikasi diri secara baik, menganggap diri berharga dan memiliki posisi yang sama dengan orang lain; (3) kesadaran diri akan kelebihan dan kekurangan. Ditandai bertanggung jawab atas perilaku sendiri, sadar diri, menerima pujian dan kritik dari orang lain secara objektif.

Kasus bunuh diri diduga merupakan dampak dari menolak diri. Penelitian Ulmila (2008) menunjukkan terdapat hubungan dengan arah negatif antara penerimaan diri dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja yang berstatus sosial ekonomi lemah. Hasil koefisien korelasi menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri, kecenderungan bunuh diri semakin rendah. Penerimaan diri memiliki peranan terhadap kecenderungan bunuh diri sebesar 54,34%. Remaja berstatus sosial ekonomi lemah tidak dapat bertahan dan tidak mampu menerima diri sehingga kecenderungan bunuh diri lebih besar. Pada sisi lain, beberapa remaja berasal dari keluarga kurang mampu ternyata mampu bertahan bahkan

mampu berprestasi. Remaja yang menerima diri kemungkinan lebih kecil melakukan tindakan bunuh diri.

Penelitian Lany (2015, hlm. 164) menunjukkan tingkat penerimaan diri peserta didik kelas VIII SMP Kartika XIX 2 Bandung pada umumnya berada pada kategori sedang. Sebagian peserta didik dapat memahami dan menerima diri secara positif. Sebagian kecil peserta didik masih berada pada kategori rendah, yaitu dari aspek dan indikator penerimaan diri konseli dalam menerima pujian secara positif sebanyak 22%. Artinya, meskipun tidak terlalu banyak peserta didik yang menolak diri tetap membutuhkan upaya layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penerimaan diri.

Penelitian Oktaviana (2004, hlm. 8-9) menunjukan terdapat hubungan positif antara penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri SLTPN 10 Yogyakarta. Artinya, semakin menerima diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder, konsep diri semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin menolak diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder, konsep diri semakin rendah. Penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder memberikan sumbangan efektif sebesar 26,9% terhadap konsep diri. Sebesar 63,1% adalah faktor yang berasal dari luar penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder seperti faktor fisik, perkembangan kognitif, hubungan dengan lawan jenis, dan faktor lingkungan dimana remaja berada.

Penelitian Ridha (2012, hlm. 119-120) menunjukan hubungan positif antara *body image* dengan penerimaan diri. Hasil koefisien korelasi menunjukan semakin tinggi *body image* mahasiswa Aceh, semakin menerima diri. Semakin rendah *body image* mahasiswa Aceh, semakin menolak diri. *Body image* secara umum memberi pengaruh terhadap penerimaan diri sebesar 10,11 %. Sebesar 89,89 % *body image* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu memiliki tubuh yang indah, badan yang mulus dan bentuk tubuh sempurna. *Body Image* sebagian besar subyek penelitian 98,3 % termasuk kategori tinggi. Penerimaan diri subyek penelitian 96,7 % termasuk dalam kategori sedang. *Body image* mempunyai

responden yang bagus dengan menerima diri. *Body image* yang baik akan berdampak pada penerimaan diri. Kemampuan peserta didik untuk bergaul dengan masyarakat akan sangat mudah, sehingga mahasiswa merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Penerimaan diri berkorelasi positif dengan hasil belajar. Penelitian Damrongpanit (2009, hlm. 2) menunjukkan faktor penting terkait dengan hasil belajar adalah konsep diri, penilaian diri akan kelebihan, kelemahan, nilai, keyakinan diri dan sikap dari lingkungan. Hasil belajar dipengaruhi oleh penilaian diri dan lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki pandangan diri positif terhadap kemampuan yang dimiliki baik kelebihan akan tumbuh dengan mencapai hasil belajar tinggi. Dukungan lingkungan mempengaruhi peserta didik memiliki hasil belajar, karena sifat remaja yang mudah terpengaruh oleh orang lain.

Callhoun & Acocella (1995, hlm. 73) menyatakan dasar konsep diri adalah penerimaan diri. Peserta didik dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima fakta yang berbeda dengan diri. Hasil belajar merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Peserta didik yang memiliki hasil belajar tinggi akan mendapatkan respon baik dari lingkungan sehingga mampu menerima diri. Peserta didik yang kurang memiliki hasil belajar tinggi akan mendapatkan respon kurang baik dari lingkungan sehingga cenderung menolak diri.

Latipah (2010, hlm. 110) menyatakan hasil belajar, baik pada tingkat dasar maupun lanjutan merupakan masalah penting dalam dunia pendidikan. Gagne & Briggs (1979, hlm. 45) menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan belajar. Burns (1993, hlm. 355) menyatakan hasil belajar merupakan fungsi dari sekumpulan variabel yang saling berkaitan dengan kebanyakan karakter non-kognitif. Salah satu variabel yang berkaitan dengan hasil belajar adalah konsep diri. Konsep diri dalam proses belajar merupakan hasil utama dari situasi belajar.

Peserta didik dengan konsep diri positif mampu memiliki persepsi diri dan kemampuan diri yang baik untuk mencapai hasil belajar. Burns (1993, hlm. 72) menjelaskan konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri positif,

penghargaan diri positif, perasaan harga diri positif, menerima diri; konsep diri yang negatif menjadi sinonim dengan evaluasi diri negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan tidak ada perasaan menghargai pribadi dan menerima diri.

Studi pendahuluan dilaksanakan 25 Oktober 2016 hasil wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 1 Bandung, terdapat peserta didik merasa diri berbeda dengan teman sebaya karena berasal dari keluarga kurang mampu dalam ekonomi. Peserta didik memutuskan untuk menarik diri dari situasi akademik dan situasi sosial. Pada situasi akademik, peserta didik memiliki prestasi akademik kurang baik, ditunjukkan hasil belajar setiap pelajaran terus menurun, dawatirkan tidak naik kelas. Pada situasi sosial, terlihat peserta didik menghindar dari teman sebaya. Hasil analisis tugas perkembangan dari inventori tugas perkembangan yang dilakukan, fenomena menolak diri ditemukan di jenjang kelas VIII. Hasil analisis tugas perkembangan dari inventori tugas perkembangan disebar di kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan dari 12 kelas terdapat satu kelas yang dominan memiliki penerimaan diri rendah yaitu kelas VIII-4. Tiga belas orang dari tiga puluh dua orang siswa, aspek penerimaan diri dan pengembangannya berada pada kategori menolak diri, yaitu sub aspek memperhitungkan kemampuan diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari; merasa kecewa karena tidak mampu melakukan tugas yang diterima; mengusahakan prestasi belajar yang dikehendaki orang tua; serta memahami kecerdasan, bakat dan keterampilan sendiri.

Hasil penelitian dilakukan Sari (2014) kepada peserta didik kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI berjumlah 62 orang menunjukkan secara keseluruhan hubungan penerimaan diri remaja awal terhadap capaian prestasi belajar peserta didik berada pada kategori korelasi sedang. Hubungan cukup atau sedang dapat diartikan peserta didik memiliki prestasi belajar baik ketika memiliki menerima diri. Prestasi belajar peserta didik dimungkinkan akan menurun pada situasi dan kondisi. Semakin peserta didik menerima diri, semakin tinggi capaian

prestasi belajar peserta didik. Sebaliknya, semakin peserta didik menolak diri, semakin rendah pula capaian prestasi belajar.

Penelitian dilakukan Fahrurrozi (2007) menunjukkan responden secara keseluruhan, yaitu mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2006 yang diterima melalui jalur SPMB yang berjumlah 109 orang memiliki konsep diri positif dan pencapaian prestasi belajar tinggi. Simpulan dimiliki citra diri, penerimaan diri, dan harga diri tinggi, serta nilai kognitif dan afektif yang tinggi. Artinya, citra diri positif mencerminkan persepsi positif mahasiswa terhadap fisik yang dimiliki, kemampuan intelektual, keseimbangan emosi, sisi filosofis, sosial, dan kemampuan komunikasi. Menerima diri mencerminkan persepsi positif mahasiswa terhadap pemahaman diri, harapan-harapan diri, kebebasan secara sosial, dan perilaku sosial yang menyenangkan. Selanjutnya harga diri yang tinggi mencerminkan persepsi positif mahasiswa terhadap nilai-nilai kesetaraan, kemampuan yang dimiliki, dan keberadaan diri. Konsep diri positif pada diri responden berbanding lurus dengan tinggi nilai kognitif dan afektif. Menerima diri mendukung terwujudnya prestasi belajar. Penerimaan diri dengan prestasi akademik memiliki korelasi positif. Berbeda dengan hasil penelitian Fahrurrozi (2007), penelitian Purnama (Sari, 2014, hlm. 84) menunjukkan tidak ada hubungan positif antara sikap penerimaan diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas III SMA Negeri 14 di Kotamadya Semarang. Perbedaan dipengaruhi berbagai variabel, diantaranya perbedaan usia dan lingkungan penelitian.

Keterkaitan antara penerimaan diri dengan hasil belajar dilaksanakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Penelitian tentang hubungan penerimaan diri dengan hasil belajar dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama. Peneliti bermaksud melaksanakan penelitian di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pentingnya penelitian yaitu tugas perkembangan ketujuh harus dicapai peserta didik SMP dengan baik yaitu penerimaan diri dan pengembangannya, diantaranya keadaan fisik; bakat (kemampuan khusus); sifat; dan prestasi (Supriatna, 2011, hlm. 54). Penerimaan diri merupakan salah satu kompetensi kemandirian yang harus dikuasai peserta didik SMP pada tahap pengenalan

bertujuan mengenal kemampuan dan keinginan diri. Tahap akomodasi bertujuan menerima keadaan secara positif. Tahap tindakan bertujuan menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungan (Depdiknas, 2008, hlm. 256).

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, agar peserta didik mampu memahami diri sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga serta masyarakat. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Usia peserta didik kelas VIII termasuk pada masa remaja awal, yaitu 13-16 tahun. Usia remaja merupakan usia bermasalah yang dihadapkan dengan perubahan dan tugas perkembangan baru. Masalah remaja berhubungan baik dengan diri maupun lingkungan. Salah satu permasalahan dengan diri berkaitan dengan penerimaan diri. Secara etimologis, penerimaan diartikan suatu tindakan untuk memperoleh atau menerima segala sesuatu secara sukarela (Bernard, 2013, hlm. xiv).

Burns (1993, hlm. 294) menyatakan penerimaan diri sebagai tidak ada sikap sinis terhadap diri sendiri dihubungkan dengan sikap menerima terhadap orang lain. Orang yang menerima diri sendiri memandang dunia sebagai tempat yang menyenangkan dibandingkan dengan orang yang menolak diri sendiri, menjadi kurang defensif terhadap orang lain dan diri sendiri.

Fenomena remaja dengan menolak diri seperti menunjukkan ketidakpercayaan dalam mengerjakan tugas dan mencoba sesuatu meskipun sebenarnya memiliki kemampuan. Remaja membentuk kelompok sendiri karena merasa perbedaan sosial dan mengancam diri. Remaja lebih memilih untuk tidak mencoba menyampaikan pendapat atau tampil karena takut apa yang disampaikan tidak sesuai. Remaja memilih diam untuk menghindari kritik atau sanggahan yang mungkin akan diterima (Nuryono, 2012, hlm. 110).

Penerimaan diri merupakan persepsi tentang diri sendiri. Penerimaan diri peserta didik mampu meningkatkan potensi diri secara maksimal termasuk prestasi akademik. Penolakan diri menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan mengembangkan diri (Fitri, 2015, hlm. 2). Keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam hasil belajar di sekolah tidak hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu penerimaan diri.

Variabel-variabel yang berkaitan sekaligus mempengaruhi hasil belajar yaitu IQ, kelas sosial, minat orangtua serta konsep diri. Ahmadi & Supriyono (Rens & Sugiarti, 2010, hlm. 151) menyatakan hasil belajar tinggi dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Faktor penting terkait hasil belajar adalah konsep diri, penilaian diri akan kelebihan, kelemahan, nilai, keyakinan diri dan sikap dari lingkungan (Damrongpanit, 2009, hlm. 2). Hasil belajar merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Remaja memiliki hasil belajar tinggi akan mendapatkan respon baik dari lingkungan sehingga mampu menerima diri. Remaja kurang memiliki hasil belajar tinggi mendapatkan respon kurang baik dari lingkungan cenderung menolak diri.

Rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung tahun akademik 2016/2017?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa kecenderungan umum penerimaan diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung tahun akademik 2016/2017?
2. Seperti apa kecenderungan umum hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung tahun akademik 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mendeskripsikan hubungan antara penerimaan diri dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung tahun akademik 2016/2017.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan kecenderungan umum penerimaan diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung tahun akademik 2016/2017.
2. Mendeskripsikan kecenderungan umum hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung tahun akademik 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian menambah referensi mengenai hubungan antara penerimaan diri dan hasil belajar.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, hasil penelitian menjadi rujukan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan penerimaan diri dan hasil belajar di sekolah.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Laporan penelitian terdiri atas lima bab. Bab I merupakan Bab pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka, berisi teori-teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, seperti konsep dasar remaja, penerimaan diri dan hasil belajar, serta penelitian terdahulu.

Bab III merupakan metode penelitian, berupa desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil temuan dan pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V merupakan simpulan dan rekomendasi, berisi simpulan yang menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, serta rekomendasi guru bimbingan dan konseling dan penelitian berikut.